



Konservasi Budaya Lokal Banyuwangi Melalui Museum Blambangan Berbasis Banyuwangi Ethno Carnival

R. Dravendy Marta Ishardhi^{a,1}

^a Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, Indonesia

¹ ishardravendy@gmail.com

*email korespondensi : ishardravendy@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diserahkan

2025-04-14

Diterima

2025-04-26

Dipublikasikan

2025-04-30

Kata Kunci:

Banyuwangi;

Festival;

Konservasi;

Museum;

ABSTRAK

Banyuwangi is known for its rich local culture and tourism that continues to grow rapidly. Over the past few years, the number of tourist visits to Banyuwangi has increased significantly, mainly thanks to the Banyuwangi Festival, an annual event organized by the Regional Government and local communities. The authenticity of local culture in Banyuwangi is maintained, thanks to the efforts of the community who continue to preserve their local wisdom. This paper aims to analyze the strategy of using the Blambangan Museum in Banyuwangi as a means of cultural conservation and as a forum to preserve the cultural arts displayed in the Banyuwangi Ethno Carnival. The research methods used include direct data collection through observation, interviews, literature studies, and document analysis, with the presentation of results in descriptive form. The research shows several important things: first, many works of art and culture produced in the Banyuwangi Ethno Carnival (BEC) need to be identified and maintained properly; second, the need for museum-based educational facilities to support cultural tourism in Banyuwangi Regency; and third, the Banyuwangi Museum has the potential to become an alternative education-based tourism destination, which can further increase the number of tourists who come to this area.



This is an open-access article under the [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, perhatian masyarakat terhadap museum menunjukkan perkembangan yang positif. Berbagai daerah di Indonesia kini memiliki beragam jenis museum dan kegiatan yang dapat mendorong keterlibatan masyarakat untuk berkunjung. Namun, di balik hal tersebut masih ada masyarakat yang belum tertarik dan memandang museum dengan sebelah mata. Banyak yang menganggap museum hanya sebagai gudang, tempat menyimpan benda-benda kuno. Faktanya, banyak masyarakat yang belum pernah mengunjungi museum, termasuk di kalangan pelajar dan mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mendorong generasi untuk menikmati bukti-bukti sejarah dan budaya bangsa di museum. Di Kabupaten Banyuwangi, terdapat Museum Blambangan yang terletak berdampingan dengan Kantor Disbudpar Banyuwangi. Museum ini bisa dibilang baru karena baru saja menjalani proses renovasi. Diharapkan, perbaikan yang dilakukan akan menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung. Salah satu faktor pendukungnya adalah Banyuwangi Festival, sebuah acara tahunan yang berkontribusi pada pengembangan seni dan budaya di daerah ini.

Melalui Banyuwangi Ethno Carnival, semakin banyak media seni dan budaya yang dihasilkan setiap tahunnya.¹ Oleh sebab itu, perlu ada sarana untuk menyimpan dan melestarikan media - media tersebut, dan museum bisa menjadi pilihan yang ideal. Museum bisa berfungsi sebagai pusat konservasi sekaligus informasi tentang hasil - hasil kebudayaan.² Selain itu, museum bersifat universal dan dapat diakses oleh berbagai kalangan, tanpa memandang usia, jenis kelamin, pekerjaan, atau status sosial. Dengan adanya fasilitas museum, pengembangan riset menjadi lebih mudah, dan museum juga dapat berperan dalam sistem pendidikan serta menjadi tempat rekreasi. Sayangnya, banyak museum di Indonesia belum berhasil menjalin kedekatan dengan masyarakat, meskipun mereka memiliki fungsi edukasi yang sangat penting selain sebagai sarana rekreasi. Menurut Barry terdapat enam fungsi dasar sebuah museum³, yaitu:

- A. Mengoleksi: Museum bertugas mengumpulkan benda-benda bersejarah maupun objek lain yang diperlukan untuk penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, sesuai dengan kebutuhan dan klasifikasi yang ingin dicapai.
- B. Dokumentasi: Salah satu fungsi penting museum adalah mendokumentasikan berbagai jenis benda yang telah dikoleksi.
- C. Pengawetan: Museum berperan dalam melestarikan aset budaya guna memastikan bahwa warisan tersebut dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Fungsi ini sangat vital dan menjadi dasar eksistensi museum. Oleh karena itu, museum harus menjaga agar setiap inventaris yang dipamerkan dan disimpan dalam kondisi baik dengan perawatan yang sesuai dengan jenisnya.
- D. Penelitian: Sebagai obyek dan sarana penelitian merupakan salah satu fungsi utama darimuseum. Ini juga menjadi fungsi dasar museum, karena aset yang dilindungi, dilestarikan, atau dikonservasikan secara efektif tentu melalui tahap penelitian dan riset terlebih dahulu. Dengan kata lain, penelitian adalah fondasi dari pengembangan semua fungsi museum. Untuk mendukung fungsi ini,⁴ museum sudah semestinya dilengkapi dengan fasilitas seperti perpustakaan, arsip, laboratorium, sistem inventarisir yang optimal dan juga gudang penyimpanan. Bila perlu juga ada digitalisasi dalam museum sebagai upaya dalam menghadapi kemajuan ilmu dan teknologi.
- E. Sarana Pameran dan Publikasi: Kegiatan yang dilaksanakan di dalam museum bertujuan untuk mencapai fungsi akhir museum kepada masyarakat, yaitu museum sebagai wadah untuk menampilkan dan menginformasikan hasil karya budaya lokal Banyuwangi, maka diperlukan berbagai strategi efektif untuk mencapai komunikasi, kontemplasi, dan pendidikan sebagai tujuan utama museum

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif kualitatif⁵ dengan untuk menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh upaya konservasi budaya lokal Banyuwangi melalui Museum Blambangan yang berbasis pada konsep Banyuwangi Ethno Carnival (BEC). Dalam konteks ini, penelitian tidak hanya berfokus pada data numerik, tetapi lebih pada pemahaman makna, nilai, serta praktik budaya yang diangkat dan dilestarikan melalui museum. Museum Blambangan

¹ I. Putu Nugraha Adi Putra Yasa and others, 'PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM UPAYA PROMOSI SERTA KONSERVASI BUDAYA LOKAL NUSANTARA', *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 4 (2024), pp. 179–89.

² Tutik Sri Lestari and Tri Suminar, 'Pemberdayaan Sebagai Upaya Peningkatan Konservasi Budaya Lokal Di Desa Menari Tanon', *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2020, pp. 1–16, doi:10.15294/jnece.v4i1.34481.

³ Partanto, Pius A and Al Barry, M. Dahlan, *Kamus ilmiah populer* (Arkola, 1994), Perpustakaan UIN Mataram Online Public Access Catalog.

⁴ Amiluhur Soeroso and Y. Sri Susuilo, 'Strategi Konservasi Kebudayaan Lokal Yogyakarta', *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan| Journal of Theoretical and Applied Management*, 1.2 (2008), doi:10.20473/jmtt.v1i2.2363.

⁵ Saifuddin Azwar, *Metode penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010).

menjadi wadah representatif untuk memvisualisasikan dan mendokumentasikan kekayaan budaya lokal, seperti seni tari, busana tradisional, dan sejarah masyarakat Using, yang kemudian dikembangkan dalam format estetika modern melalui BEC. Dengan metode kualitatif, penelitian ini mengungkap bagaimana sinergi antara museum dan karnaval tersebut mampu memperkuat identitas budaya, menumbuhkan rasa bangga masyarakat lokal, serta menjadi sarana edukasi bagi generasi muda dalam melestarikan warisan budaya Banyuwangi.⁶

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis SWOT Konservasi Budaya Lokal Banyuwangi

Menurut Rangkuti analisis SWOT adalah sebuah metode analisis kualitatif yang digunakan untuk secara sistematis mengidentifikasi berbagai faktor guna merumuskan strategi dalam suatu kegiatan.⁷ Analisis SWOT berfungsi untuk mengidentifikasi kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) dari faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi.⁸

Dalam konteks konservasi budaya lokal Banyuwangi berbasis BEC, sebelum melakukan analisis SWOT, penting untuk pertama-tama menyusun analisis IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Strategic Factor Analysis Summary*).

Tabel 1

Internal Strategic Factor Analysis Summari (IFAS) Strenght

No.	Variabel Kekuatan (Strength)	Bobot	Rating	Skor
1	Kultur Masyarakat	0.150	4	0.60
2	Budaya Daerah	0.160	4	0.56
3	Kearifan Lokal	0.150	4	0.60
4	Pariwisata	0.140	4	0.64
5	Karya Seni	0.130	3	0.36
6	Peninggalan Seni Budaya	0.120	2	0.26
7	Event Kebudayaan	0.150	4	0.60
Total Skor Kekuatan / Strength		1.00		3.62

Tabel diatas menunjukkan total skor *Internal Strategic Factor Analysis Summary* (IFAS) Strenght sebesar 3.62 dapat dikatakan memiliki kekuatan yang signifikan. Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dilihat dari kekuatan internal konservasi budaya lokal Banyuwangi memiliki kekuatan yang cukup besar.

Sedangkan untuk tabel *Internal Strategic Factor Analysis Summari* (IFAS) *Weakness* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

⁶ Cahyo Budi Utomo, 'KONSERVASI SOSIAL DAN PENGUATAN KAPASITAS GENERASI MUDA MELALUI INFOGRAFIK BUDAYA LOKAL', *Prosiding Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.1 (2018), pp. 311–19.

⁷ SWOT: *Balanced Scorecard* (Gramedia Pustaka Utama).

⁸ Miranita Khusniati, 'MODEL PEMBELAJARAN SAINS BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER KONSERVASI', *Indonesian Journal of Conservation*, 3.1 (2014), doi:10.15294/ijc.v3i1.3091.

Tabel 2
Internal Strategic Factor Analysis Summari (IFAS) Weakness

No.	Variabel Kekuatan (Strength)	Bobot	Rating	Skor
1	BEC merupakan event yang dianggap meniru Jember Fashion Carnaval	0.150	1	0.10
2	BEC hanya diselenggarakan satu kali dalam setahun	0.150	4	0.60
3	Kurangnya kepedulian dari pelaku seni BEC untuk menyimpan hasil karyanya	0.130	3	0.39
4	Kostum dalam Banyuwangi Ethno Carnival banyak yang dijual/disewakan pasca event	0.130	3	0.39
5	Dana pengembangan inventarisir hasil kegiatan BEC terbatas	0.140	3	0.42
6	Kolaborasi antara Pemerintah daerah dan pegiat seni belum berjalan dengan optimal	0.150	3	0.45
7	Kapasitas penyimpanan karya seni di Museum Banyuwangi masih terbatas	0.150	3	0.45
Total Skor Kelemahan / Weakness		1.00		3.30

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor total pada Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS) untuk kelemahan mencapai 3,30. Angka ini terbilang tinggi jika dilihat dari masing - masing indikator yang digunakan untuk penilaian. Tingginya nilai ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah tidak semua bahan kostum BEC bisa disimpan disimpan dalam waktu yang lama di museum. Selain itu, pemerintah daerah melalui dinas pariwisata belum melakukan inventarisasi secara optimal terhadap seni budaya yang dihasilkan dari Banyuwangi Ethno Carnival. Tidak jarang, para peserta kurang memperhatikan penyimpanan hasil karya mereka, sementara banyak kostum hasil Banyuwangi Ethno Carnival yang dijual karena kebutuhan yang mendesak. Terbatasnya dana untuk pengembangan dan inventarisasi BEC juga menjadi kendala, di mana belum ada kesepakatan antara pihak penyelenggara dan para pelaku/peserta mengenai masalah ini. Di samping itu, kapasitas penyimpanan karya seni di Museum Blambangan Banyuwangi juga masih terbatas.

Sebaliknya, analisis faktor eksternal (EFAS) bertujuan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman dalam strategi konservasi budaya lokal di Banyuwangi. Beberapa indikator yang dianalisis dalam EFAS mencakup aspek peluang, seperti peningkatan animo wisatawan, perkembangan sektor pariwisata, pertumbuhan daerah, aksesibilitas wilayah yang baik, serta sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu, posisi Banyuwangi sebagai destinasi wisata pendamping Bali juga memberikan keunggulan tersendiri. Masyarakat lokal Banyuwangi menunjukkan sikap terbuka dan dukungan terhadap perkembangan wisata budaya di daerah ini.

Adapun hasil perumusan yang telah dilakukan, dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3

Eksternal Strategic Factor Analysis Summari (EFAS) Opportunity

No.	Variabel Kekuatan (Strength)	Bobot	Rating	Skor
1	Peningkatan Animo Wisatawan	0.160	4	0.64
2	Pertumbuhan Sektor Wisata	0.150	4	0.60
3	Kemajuan Daerah	0.150	4	0.60
4	Aksesibilitas wilayah yang baik	0.150	4	0.60
5	Sarana dan Prasarana yang memadai	0.130	3	0.39
6	Daerah Pendukung Bali sebagai Destinasi Wisata	0.120	3	0.39
7	Masyarakat yang terbuka terhadap perkembangan budaya lokal	0.140	4	0.56
Total Skor Peluang / Opportunity		1.00		3.78

Tabel di atas menunjukkan bahwa total skor dari peluang (Opportunity) adalah sebesar 3.78. Angka tersebut menunjukkan bahwa konservasi budaya lokal Banyuwangi melalui BEC memiliki peluang yang sangat besar.

Sedangkan untuk hasil rumusan ancaman dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4

Eksternal Strategic Factor Analysis Summari (EFAS) Threats

No.	Variabel Kekuatan (Strength)	Bobot	Rating	Skor
1	Inventarisasi karya budaya dari BEC (kostum, aksesoris, topeng dll) masih belum optimal	3	0.150	0.45
2	Antusiasme masyarakat terhadap BEC cenderung menurun.	3	0.150	0.45
3	Pengembangan museum melalui hasil karya budaya BEC belum menjadi prioritas utama	2	0.120	0.36
4	Perlindungan dan perawatan terhadap karya budaya dari hasil BEC memerlukan treatmen khusus.	3	0.120	0.36
5	Edu Wisata melalui museum belum begitu diminati oleh masyarakat.	2	0.110	0.22
6	Pengembangan museum di Banyuwangi memerlukan dana yang cukup besar.	2	0.130	0.26
Total Skor Ancaman / Threats		1.00		2.10

Dari keseluruhan tabel Internal Strategic Factor Analysis Summary (IFAS) dan Eksternal Strategic Factor Analysis Summary (EFAS) di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai skor untuk

Strength pada IFAS adalah 3. 62, sementara nilai skor untuk Weakness adalah 3. 30. Dengan demikian, selisih skor antara Strength dan Weakness pada IFAS mencapai 0. 29. Selain itu, dari tabel Eksternal Strategic Factor Analysis Summary (EFAS), total skor untuk Opportunity adalah 3. 78, sedangkan untuk Threats adalah 2. 10. Selisih skor antara Opportunity dan Threats sendiri adalah 1. 68.

3.2 Konservasi Budaya Lokal Banyuwangi Melalui Museum Blambangan Berbasis Banyuwangi Ethno Carnival

Pemahaman tentang arti dan definisi museum banyak diambil dari lembaga-lembaga internasional yang fokus pada pengelolaan museum. Salah satunya adalah *International Council of Museums* (ICOM), yang mendefinisikan museum sebagai institusi non-profit yang beroperasi tanpa tujuan mencari keuntungan. Suatu ketika,⁹ penulis pernah ditanya mengapa pengunjung museum harus membayar tiket masuk. Salah satu alasan yang bisa dipahami adalah bahwa museum swasta bergantung pada biaya masuk dari pengunjung sebagai sumber pendanaan untuk pengelolaan dan pemeliharaan koleksinya. Oleh karena itu, banyak museum menerapkan biaya masuk bagi mereka yang ingin menikmati pengalaman berkunjung. Sementara itu, museum yang dikelola pemerintah umumnya hanya memungut biaya yang relatif rendah, seringkali tidak lebih dari Rp. 5000, sebuah jumlah yang wajar bagi pengunjung yang menjadikan museum sebagai sarana belajar dan objek wisata. Dana yang diperoleh dari kunjungan ini pun berkontribusi pada pembangunan daerah, termasuk pengelolaan museum itu sendiri.

Di sisi lain, museum juga berfungsi sebagai lembaga yang memberikan pelayanan kepada masyarakat.¹⁰ Layanan ini mencakup penyampaian informasi kepada publik, terutama pengunjung, mengenai kedudukan dan fungsi museum, koleksi yang ada, serta berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pengelola museum. Tugas memberikan layanan ini sangat bergantung pada peran staf museum, baik sebagai penyedia informasi maupun sebagai kurator yang menyiapkan tata pameran koleksi.

Dalam menjalankan tugasnya, museum memiliki tanggung jawab untuk mengoleksi, mendokumentasikan, dan mengonservasi koleksi, serta memamerkannya sambil memberikan informasi terkait. Semua langkah tersebut dilaksanakan dengan prinsip penelitian, yang memungkinkan mereka untuk mengkomunikasikan nilai dan informasi yang terdapat dalam koleksi. Oleh karena itu, saat mengunjungi museum, pengunjung sebaiknya memanfaatkan informasi yang tersedia. Museum berfungsi sebagai tempat yang bermanfaat bagi publik, yang berperan sebagai sarana pendidikan dan menikmati bukti material dari manusia dan lingkungan mereka. Sebuah museum adalah lembaga permanen yang tidak berorientasi pada keuntungan, yang alokasinya ditujukan untuk masyarakat dan perkembangan mereka, serta terbuka untuk umum. Museum berfungsi untuk mengakuisisi, mengonservasi, meneliti, mengkomunikasikan, dan memamerkan bukti material dari manusia dan lingkungan demi keperluan studi, pendidikan, dan rekreasi.

⁹ Indira Dewi Kirana, 'KAJIAN TENTANG TATA RIAS PENGANTIN SEKAR KEDATON WETAN BANYUWANGI', *Jurnal Tata Rias*, 6.01 (2017), doi:10.26740/jtr.v6n01.p%p.

¹⁰ Novi Anoegrajekti and others, 'PEREMPUAN SENI TRADISI DAN PENGEMBANGAN MODEL INDUSTRI KREATIF BERBASIS SENI PERTUNJUKAN', *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 23.1 (2015), pp. 81–99, doi:10.19105/karsa.v23i1.610.

Kita, sebagai masyarakat, perlu memahami berbagai jenis atau klasifikasi museum. Menurut Ambrose dan Paine museum dapat dikelompokkan dari beberapa perspektif, termasuk jenis koleksi yang dimiliki, pengelolaan museum, cakupan atau lokasi museum, target audiens, serta cara koleksi tersebut dipamerkan.¹¹ Koleksi museum bisa mencakup berbagai kategori, seperti koleksi etnografika yang berhubungan dengan benda-benda budaya, koleksi numismatika yang berkaitan dengan mata uang, koleksi filologika yang berupa naskah-naskah, koleksi keramologika yang terdiri dari keramik, koleksi biologika yang berhubungan dengan ilmu biologi, koleksi historika yang berfokus pada sejarah, serta koleksi heraldika yang berkaitan dengan lambang-lambang.

Dari sudut pandang pengelola, museum dapat dibedakan menjadi museum pemerintah dan museum swasta. Selain itu, ada juga kategori museum yang spesifik, misalnya museum yang dikelola oleh lembaga pendidikan seperti universitas, museum mandiri yang dioperasikan oleh kelompok orang atau individu, serta museum yang dikelola oleh organisasi atau perusahaan. Dari segi area pelayanan, museum bisa digolongkan sebagai museum nasional, museum regional (provinsi), museum kota, atau museum lokal. Berdasarkan audiens yang diharapkan, museum terbagi dalam tiga kategori: museum publik atau umum, museum pendidikan, dan museum spesialis.

Sementara itu, Banyuwangi kini mengalami perkembangan yang pesat dan menarik perhatian publik. Perubahan tersebut terlihat jelas dari indikator fundamental ekonomi daerah dan perbaikan kondisi sosial masyarakat, termasuk penurunan tingkat kemiskinan. Banyuwangi telah meraih berbagai prestasi di tingkat regional, nasional, hingga internasional dalam berbagai bidang, antara lain pariwisata, inovasi kebijakan publik, pengelolaan anggaran, dan inovasi daerah. Pembangunan di Banyuwangi berlangsung secara simultan di hampir seluruh sektor, termasuk pembangunan infrastruktur, reformasi birokrasi, dan peningkatan sumber daya manusia.

Kolaborasi yang harmonis dari berbagai budaya dan nilai-nilai budaya yang kental membuat Banyuwangi Ethno Carnival (BEC) berhasil menarik perhatian banyak wisatawan. Hal ini semakin memperkuat branding sebagai destinasi wisata Banyuwangi. BEC tidak hanya melibatkan masyarakat lokal, tetapi juga pengunjung dari luar kota. Setiap acara dalam BEC menampilkan warisan budaya lokal,¹² di mana setiap daerah atau desa di Banyuwangi dilibatkan untuk menampilkan budaya dan ciri khas masing-masing. Keterlibatan semua daerah bertujuan untuk mengurangi kesenjangan antar daerah serta memberikan peluang bagi setiap wilayah untuk mempromosikan potensi mereka, yang diharapkan dapat memberikan nilai komersial di masa depan. Beberapa komponen penting yang mendasari keberhasilan Banyuwangi Ethno Carnival antara lain branding dan identitas lokal, lingkungan berkelanjutan, reformasi birokrasi, dampak sosial positif, serta nilai tambah ekonomi. BEC berfungsi sebagai jembatan untuk memperkenalkan Banyuwangi kepada publik yang lebih luas, sekaligus membangun citra Banyuwangi yang segar dengan

¹¹ Timothy Ambrose and Crispin Paine, *Museum Basics*, 0 edn (Routledge, 2006), doi:10.4324/9780203018989.

¹² Maman Rachman, 'KONSERVASI NILAI DAN WARISAN BUDAYA', *Indonesian Journal of Conservation*, 1.1 (2012), doi:10.15294/ijc.v1i1.2062.

memanfaatkan kekayaan dan keindahan seni budayanya. Dalam waktu singkat, pembangunan bersamaan dengan Banyuwangi Ethno Carnival menjadi kekuatan yang signifikan untuk menjadikan Banyuwangi sebagai destinasi wisata yang diperhitungkan, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Banyuwangi Ethno Carnival memiliki dampak berantai terhadap perekonomian daerah, terutama dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung dan beraktivitas ekonomi serta pariwisata di wilayah ini. Sejalan dengan itu, potensi investasi pun berkembang pesat di berbagai sektor, baik yang langsung terkait dengan pariwisata maupun sektor-sektor lain seperti transportasi, perdagangan, serta makanan dan minuman. Secara umum, Banyuwangi Ethno Carnival memberikan lima dampak signifikan bagi pembangunan Kabupaten Banyuwangi: a) Pemerintah berperan sebagai penggerak perubahan sehingga masyarakat lebih percaya diri terhadap potensi yang dimilikinya, b) Pemerintah menyediakan ruang besar bagi masyarakat untuk memasarkan potensi yang ada, c) Kegiatan yang diselenggarakan mampu meningkatkan permintaan terhadap budaya lokal, sekaligus berfungsi sebagai media latihan, d) Acara yang diorganisir oleh media internal pemerintah mendukung koordinasi antar Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), dan e) Kegiatan berfungsi sebagai jembatan atau "*soft diplomacy*" untuk menarik investasi di Kabupaten Banyuwangi.

Untuk mencapai potensi maksimal objek wisata di Kabupaten Banyuwangi, perencanaan pengelolaan yang matang sangatlah penting. Mengapa perencanaan itu menjadi hal yang krusial Kita semua paham bahwa kegiatan yang dilaksanakan tanpa perencanaan yang baik berisiko besar tidak mencapai hasil yang diinginkan.¹³ Tanpa adanya panduan yang jelas mengenai langkah-langkah yang akan diambil, jumlah sumber daya yang dibutuhkan, dan metode pelaksanaan, proses kegiatan bisa menjadi tidak teratur, kurang efektif, dan bahkan tidak efisien. Menurut Handoko mengemukakan dua alasan utama mengapa perencanaan itu diperlukan.¹⁴ Pertama, ada manfaat perlindungan (*protective benefit*) yang muncul dari pengurangan peluang kesalahan dalam pengambilan keputusan berkat adanya perencanaan. Kedua, terdapat manfaat positif (*positive benefit*) berupa peningkatan kemungkinan mencapai tujuan organisasi yang lebih baik melalui perencanaan yang tepat. Dengan perencanaan yang baik, tidak hanya adanya persiapan sumber daya yang lebih optimal,¹⁵ tetapi juga proses pelaksanaan yang lebih terorganisir, sehingga memungkinkan tercapainya hasil yang diinginkan dengan lebih efektif.

Perencanaan dapat didefinisikan sebagai proses yang melibatkan penetapan tujuan untuk kinerja organisasi di masa depan, serta pengambilan keputusan mengenai tugas dan penggunaan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks pengelolaan objek wisata di Kabupaten Banyuwangi, Disbudpar Banyuwangi memiliki

¹³ Muhammad Rusli, Khairul Anam, and Dian Rahmani Putri, 'Implementasi Model Delphi Dalam Pengembangan Multimedia Interaktif Pengenalan Objek Wisata Di Kabupaten Banyuwangi', *Jurnal Sistem Dan Informatika (JSI)*, 14.1 (2019), pp. 73–79, doi:10.30864/jsi.v14i1.254.

¹⁴ T. Hani Handoko, *Dasar-Dasar Manajemen Produksi Dan Operasi* (BPFE-Yogyakarta, 2008).

¹⁵ Nurul Harianik, 'DAMPAK OBJEK WISATA PULAU MERAH TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA SUMBERAGUNG KECAMATAN PESANGGARAN KABUPATEN BANYUWANGI', 2016 <<https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/76196>>.

tanggung jawab untuk merencanakan semua aspek yang diperlukan. Pengelolaan terhadap unsur-unsur yang menjadi fokus perencanaan oleh Disbudpar Kabupaten Banyuwangi untuk mengoptimalkan objek wisata yang ada. Berikut ini adalah unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam industri pariwisata:

a) Atraksi

Atraksi merupakan pusat perhatian atau destinasi utama dalam industri pariwisata yang sangat menarik bagi para wisatawan. Ia berfungsi sebagai objek pokok dalam experience dan pengalaman perjalanan para wisatawan. Atraksi juga dikenal sebagai Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW), yang mencakup segala jenis objek, baik yang bergerak maupun tidak, yang memiliki daya tarik dan layak untuk dipromosikan kepada pasar wisata, baik domestik maupun mancanegara. Fungsi utama dari objek wisata adalah memenuhi kebutuhan psikologis wisatawan, sehingga mereka merasa puas dengan pengalaman yang ditawarkan. Untuk memaksimalkan daya tarik, penting untuk mengeksplorasi potensi objek wisata secara positif, termasuk menciptakan atraksi sekunder berdasarkan penelitian kebutuhan pasar saat ini.

b) Fasilitas

Fasilitas merupakan unsur krusial yang harus ada dalam sebuah objek wisata. Menurut James J. Spillane bahwa fasilitas merujuk pada sarana dan prasarana yang mendukung operasional objek wisata dan memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan.¹⁶ Meskipun tidak secara langsung mendorong pertumbuhan, fasilitas berkembang seiring dengan atraksi yang ada. Fasilitas dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori:

1. Fasilitas utama

Merupakan sarana yang sangat dibutuhkan dan dianggap penting oleh pengunjung selama berada di suatu kawasan objek wisata. Contoh fasilitas utama di objek wisata adalah area yang dijadikan objek wisata itu sendiri, seperti museum Blambangan Banyuwangi yang dirancang sebagai gedung berisi koleksi benda-benda bersejarah dari kebudayaan masyarakat Osing. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai kedua unsur ini, pengelola pariwisata dapat menciptakan pengalaman yang lebih memuaskan bagi pengunjung.

2. Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung berfungsi sebagai pelengkap yang memperkuat daya tarik fasilitas utama, sehingga wisatawan merasa lebih betah dan nyaman di destinasi yang mereka kunjungi. Beberapa contoh sarana pendukung di objek wisata meliputi hiburan, restoran, dan toko souvenir.

3. Fasilitas Pelengkap

Sarana Pelengkap yang memberikan kenyamanan dan nilai tambah bagi pengunjung, seperti kantin, toko souvenir, dan area istirahat. Klasifikasi ini membantu dalam perencanaan dan pengelolaan ruang publik agar mampu melayani kebutuhan pengunjung secara komprehensif.

¹⁶ J.J. Spillane, *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi Dan Rekayasa Kebudayaan*, Monografi Lembaga Studi Realino (Penerbit Kanisius, 1994) <<https://books.google.co.id/books?id=jrCAAAAAMAAJ>>.

4. KESIMPULAN

Kolaborasi dan koordinasi antara Pemerintah Daerah (Disbudpar), budayawan lokal, dan peserta BEC lebih dioptimalkan dalam upaya menjadikan karya budaya hasil BEC menjadi inventaris Museum Blambangan, sehingga mampu mewujudkan Museum Blambangan sebagai destinasi wisata, pusat edukasi dan informasi kebudayaan di Banyuwangi.

Adanya komitmen antara Pemerintah Daerah (Disbudpar), budayawan lokal, dan peserta BEC untuk bekerja sama dalam melestarikan kebudayaan, hasil seni, dan kultural yang dihasilkan dari kegiatan Banyuwangi Ethno Carnival.

Komitmen kolaboratif dalam pelestarian kebudayaan dan karya seni hasil Banyuwangi Ethno Carnival diwujudkan melalui inventarisasi dan penyimpanan karya budaya yang berbasis pada Banyuwangi Ethno Carnival, baik di Museum Blambangan, maupun di museum-museum yang nantinya dimiliki dan dikembangkan menjadi museum desa. Agar konservasi budaya lokal Banyuwangi berbasis Banyuwangi Ethno Carnival dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ambrose, Timothy, and Crispin Paine, *Museum Basics*, 0 edn (Routledge, 2006), doi:10.4324/9780203018989

Anoegrajekti, Novi, and others, 'PEREMPUAN SENI TRADISI DAN PENGEMBANGAN MODEL INDUSTRI KREATIF BERBASIS SENI PERTUNJUKAN', *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 23.1 (2015), pp. 81–99, doi:10.19105/karsa.v23i1.610

Azwar, Saifuddin, *Metode penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010)

Handoko, T. Hani, *Dasar-Dasar Manajemen Produksi Dan Operasi* (BPFE-Yogyakarta, 2008)

Harianik, Nurul, 'DAMPAK OBJEK WISATA PULAU MERAH TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA SUMBERAGUNG KECAMATAN PESANGGARAN KABUPATEN BANYUWANGI', 2016 <<https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/76196>>

Khusniati, Miranita, 'MODEL PEMBELAJARAN SAINS BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER KONSERVASI', *Indonesian Journal of Conservation*, 3.1 (2014), doi:10.15294/ijc.v3i1.3091

Kirana, Indira Dewi, 'KAJIAN TENTANG TATA RIAS PENGANTIN SEKAR KEDATON WETAN BANYUWANGI', *Jurnal Tata Rias*, 6.01 (2017), doi:10.26740/jtr.v6n01.p%p

Lestari, Tutik Sri, and Tri Suminar, 'Pemberdayaan Sebagai Upaya Peningkatan Konservasi Budaya Lokal Di Desa Menari Tanon', *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2020, pp. 1–16, doi:10.15294/jnece.v4i1.34481

Partanto, Pius A and Al Barry, M. Dahlan, *Kamus ilmiah populer* (Arkola, 1994), Perpustakaan UIN Mataram Online Public Access Catalog

Rachman, Maman, 'KONSERVASI NILAI DAN WARISAN BUDAYA', *Indonesian Journal of Conservation*, 1.1 (2012), doi:10.15294/ijc.v1i1.2062

Rusli, Muhammad, Khairul Anam, and Dian Rahmani Putri, 'Implementasi Model Delphi Dalam Pengembangan Multimedia Interaktif Pengenalan Objek Wisata Di Kabupaten Banyuwangi', *Jurnal Sistem Dan Informatika (JSI)*, 14.1 (2019), pp. 73–79, doi:10.30864/jsi.v14i1.254

Soeroso, Amiluhur, and Y. Sri Susuilo, 'Strategi Konservasi Kebudayaan Lokal Yogyakarta', *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan| Journal of Theoretical and Applied Management*, 1.2 (2008), doi:10.20473/jmtt.v1i2.2363

Spillane, J.J., *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi Dan Rekayasa Kebudayaan*, Monografi Lembaga Studi Realino (Penerbit Kanisius, 1994) <<https://books.google.co.id/books?id=jrCAAAAAMAAJ>>

SWOT: Balanced Scorecard (Gramedia Pustaka Utama)

Utomo, Cahyo Budi, 'KONSERVASI SOSIAL DAN PENGUATAN KAPASITAS GENERASI MUDA MELALUI INFOGRAFIK BUDAYA LOKAL', *Prosiding Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.1 (2018), pp. 311–19

Yasa, I. Putu Nugraha Adi Putra, and others, 'PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM UPAYA PROMOSI SERTA KONSERVASI BUDAYA LOKAL NUSANTARA', *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 4 (2024), pp. 179–89